

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KONDISI DESA

#### 2.1. Kondisi Desa

##### 2.1.1. Sejarah Desa Kenderan

Sebagaimana dimaklumi adanya suatu nama desa dapat diyakini mempunyai suatu latar belakang atau sejarah terhadap berdirinya suatu desa, sehingga nama tersebut dipakai. Namun untuk mengungkap sejarah Desa Kenderan secara pasti belum bisa dipastikan, karena belum adanya lontar yang bisa menjadikan patokan dalam menyusun sejarah Desa Kenderan.

Tetapi berdasarkan data Monografi Desa Kenderan dipercaya sebagai sejarah desa kelahiran Desa Kenderan dapat diuraikan sebagai berikut;

Pada umumnya masyarakat dengan cepat mengidentifikasi nama Desa Kenderan dengan keindraan (Istana Dewa Indra) dalam dunia pewayangan. Pendapat masyarakat ini mendorong pimpinan desa mewujudkan asumsi mereka dalam lambang desa, dengan menempatkan gambar Dewa Indra sebagai atribut pokok. Kepercayaan masyarakat ini sudah berurat berakar, sehingga letak geografis desa, kesuburan dan keindahan desa diimajinasikan sama dengan Kraton Dewa Indra di Indraloka.

Terlepas dari kepercayaan masyarakat seperti ini, maka perlu ditemukan suatu gambaran tentang latar belakang sejarah Desa Kenderan yang lebih mendekati kebenaran. Keinginan ini tidak mudah tercapai, karena sumber-sumber yang mendukung belum ditemukan secara lengkap. Ketidakterlengkapan sumber tidak mematikan sama sekali usaha untuk menyusun dengan baik sebuah sejarah desa

Penyusunan sejarah desa bertujuan untuk memberikan cermin kepada masyarakat, terutama para pemimpin perangkat desa, agar mengambil manfaat dari masa lampau yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Sejarah membuat kita bijaksana, adalah sebuah selogan yang perlu dikaji dan dihayati.

Ada dua lokasi yang perlu mendapat perhatian untuk mengawali proses sejarah Desa Kenderan. Lokasi tersebut adalah Petirtaan Telagawaja dan desa Manuaba. Nama Manuaba sering dikaitkan dengan nama-nama desa sekitarnya yang juga memakai nama manuk (burung) sebagai nama desa.

Misalnya desa manukaya ( Tegallalang ) yang artinya burung besar. Nama Manuaba diperkirakan terdiri atas kata manuk dan aba ; manukhaba menjadi manuhabha artinya burung indah dan berwibawa.

Sejauh mana perkiraan ini mendekati kebenaran, sulit untuk mengetahuinya.

Yang perlu diketengahkan adalah praduga beberapa orang sarjana arkeologi tentang kekunaan Manuaba sebagai sebuah pemukiman. Di Desa Manuaba ditemukan serpihan alat pencetak nekara perunggu. Rekonstruksi imajinatif terhadap penemuan ini memberi petunjuk bahwa alat cetak ini ada hubungannya dengan nekara perunggu yang ada di Pura Penataran Sasih di Desa Pejeng. Besar dan tinggi alat cetak nekara ini mendekati besar dan tinggi nekara Pejeng. Begitu pula hiasan geometris yang terdapat pada alat cetak ini. Beberapa sarjana arkeologi seperti Barnet Kempers, M. Sukarto, memperkirakan nekara Perunggu Pejeng dicetak di Bali alat cetak yang ditemukan di Desa Manuaba adalah salah satu alat cetak yang sejamin.

Nekara Pejeng adalah terbesar di Asia Tenggara, umurnya diperkirakan sejamin dengan kebudayaan perunggu Dongson ( Vietnam ), yaitu dalam abad IV sebelum masehi, Apabila praduga ini dipakai sebagai pedoman ( walaupun sementara sifatnya ) maka belum disimpulkan bahwa pada sekitar abad IV sebelum masehi, di Desa Manuaba sudah terdapat pemukiman penduduk, khususnya sebagai pande ( tukang besi ) yang mengerjakan cor perunggu berbentuk nekara. Apabila dalam penelitian nanti dapat ditemukan bukti-bukti tambahan misalnya bengkel ( pemandean ), lelehan perunggu atau masyarakat klan pande, maka praduga akan mendekati kenyataan sejarah yang bernilai tinggi.

Petirtaan Telagawaja memberikan petunjuk bahwa tempat tersebut merupakan sebuah pertapaan (Wihara). Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya ceruk-ceruk untuk bersemedi, ceruk untuk beristirahat, pancuran mandi dan pancuran air suci. Pada bibir ceruk yang paling besar terdapat relief yang berbentuk huruf. Bentuk huruf ini diperkirakan sejamin dengan huruf yang terdapat pada bibir Goa Garba Desa Pejeng atau huruf pada candi Padarman Gunung kawi. Huruf ini bertipe Kadiri Kadiri Kwadrat dari abad X – XI Masehi.

Bukti-bukti ini memberi petunjuk bahwa Telagawaja yang terletak di tepian barat Desa Kenderan, sejak abad XI telah merupakan kegiatan keagamaan yang dapat dipastikan berpengaruh pada masyarakat Desa Kenderan pada jaman itu. Dalam abad XVII pada pemerintahan Dalem Di Made yang beristana di Gelgel, telah datang ke Desa Manuaba seorang Pendeta bernama Pedanda Sakti Buruan. Beliau dikenal dalam cerita rakyat sebagai seorang Pendeta yang mengutamakan kehidupan religius ( Kadyatmikaan) dan mengabdikan dan mengabdikan pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini nampak jelas dengan peninggalan beliau di Desa Manuaba Berupa sebuah Pura dan sebuah bendungan.

Sulit mengetahui dengan jelas apa dasar dan tujuan kedatangan Sang Pendeta ke Desa Manuaba. Ada satu kemungkinan bahwa kekunaan Desa Manuaba dan kegiatan religius di Telagawaja, telah menarik Sang Pendeta untuk ikut bermukim di Desa Manuaba. Salah satu kegiatan Beliau yang dapat diwarisi sampai sekarang adalah bidang pertanian seperti: bendungan dan sistem pengairan, sistem pemilihan bibit dan penanaman, system kepercayaan yang berhubungan dengan pertanian.

Dalam bidang peribadatan, Beliau membangun sebuah pura yang kemudian diberi nama Pura Geria Sakti. Nama ini mengingatkan pada kesaktian Sang Pendeta dan kemampuannya dalam banyak bidang keahlian.

Semua kesaktian dan keahlian yang dimiliki oleh Sang Pendeta diabdikannya kepada masyarakat. Integrasi dengan masyarakat berlangsung dengan sangat mendalam, sehingga berbentuk suatu ikatan yang sangat mendasar. Beberapa bukti antara lain nampak dalam gejala sosial yang memperlihatkan bagaimana proses integrasi itu terjalin dengan baik dan wajar antara Sang Pendeta dan keluarganya sebagai pihak pemimpin dan masyarakat sebagai pendukungnya. Beliau dan Keturunannya telah memakai nama desa Manuaba sebagai atribut yang harus dipakai oleh keturunannya; dan terbentuklah klan Manuaba dalam lapiusan masyarakat Brahmana di Bali.

Bukti yang kedua, adalah sebuah pura tempat sang pendeta setiap hari melakukan puja kepada Tuhan. Pura ini sekarang dianggap pura milik masyarakat dan terkenal dengan pura Geria Sakti Manuaba, Beberapa keistimewaan yang terdapat pada system kepercayaan dan upacara di pura ini, menunjukkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap Sang Pendeta. Sebuah peninggalan Sang Pendeta berupa sebuah bendungan dengan system irigasi yang sampai sekarang masih dapat berfungsi dengan baik.

Semua kebaikan dan kemakmuran yang telah diwujudkan oleh sang pendeta, telah menimbulkan iri hati beberapa kepala wilayah pada masa itu. Salah seorang diantaranya bernama Gusti Batu Lembang. Rasa iri dan khawatir menghadapi wibawa Sang Pendeta, telah mendorong Batu Lembang beserta para pengikutnya menyerbu dan merusak pemukiman sang pendeta di Manuaba. Dalam pertempuran Sang Pendeta lenyap, sedangkan istri, putra-putra dan cucunya berhasil meloloskan diri kearah timur.

Kemarahan rakyat Manuaba tak dapat dibendung dengan lenyapnya Sang Pendeta. Mereka bersatu membalas serbuan Batu Lembang. Gusti

Batu Lumpang dengan seluruh pengikutnya berhasil dimusnahkan. Peristiwa ini telah mengakibatkan menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Setelah kepergian keluarga Pendeta Sakti Manuaba, muncul elit baru memimpin masyarakat manuaba yang telah kehilangan tempatnya bergantung. Elite baru ini berasal dari élan Kesatria Taman Bali (Bangli). Kapan Elite baru ini mulai bermukim di Desa Manuaba, sukar sekali menemukan batasan tahun yang tepat. Yang jelas adalah bahwa elite baru telah memindahkan pusat kegiatan pemerintahan desa, dari Manuaba ke Kenderan. Tidak ditemukan petunjuk mengapa pimpinan yang baru ini memindahkan pusat pemerintahan desa ke Kenderan.

Ketika pulau Bali pecah menjadi sembilan kerajaan kecil ( sekitar tahun 1651 M ), desa Kenderan termasuk Wilayah manca agung Tegallalang dan berada dalam kekuasaan kerajaan Bangli. Status desa Kenderan adalah Penggawa ( setingkat dibawah manca agung, tetapi diatas pembekel gede ). Ada kemungkinan bahwa pada masa inilah Ksatria Taman Bali mulai ditempatkan sebagai elite desa yang baru di desa Kenderan. Mereka bertugas mempertahankan tapal batas kerajaan dengan Kerajaan Gianyar. Tetapi ketika Gianyar berhasil merebut wilayah ini dari Kerajaan Bangli, maka dengan sendirinya desa Kenderan masuk Wilayah Kerajaan Gianyar.

Dalam paswara raja Gianyar, disebutkan bahwa Desa Kenderan tetap menjadi Wilayah kekuasaan Tegallalang, dengan status dan peranan yang tidak berubah. Kesetiaan desa Kenderan kepada raja Gianyar ditunjukkannya ketika raja Gianyar I Dewa Made Oka merebut kembali kemerdekaan Gianyar dari tangan raja Klungkung (1886 M )

Perlawanan kerajaan Gianyar terhadap Kerajaan Klungkung, telah mengundang intervensi Belanda masuk wilayah Kerajaan Gianyar. Dalam tahun 1896 Gianyar menjadi landschap Hindia Nederlan. Kendaraan sebagai salah satu wilayah kerajaan Gianyar ikut masuk menjadi wilayah Hindia Belanda.

Tetapi pada masa revolusi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, beberapa pemuda Desa Kenderan, terutama dari golongan elite desa, menerjunkan diri sebagai PRI. Keterlibatan beberapa pemuda ini, memberikan corak tersendiri bagi Desa Kenderan di mata Kerajaan Gianyar yang pada waktu itu bersikap moderat terhadap intervensi NICA.

## **2.1.2. Demografi**

### **2.1.2.1. Data Penduduk**

Jumlah penduduk Desa Kenderan setiap tahun ada kecendrungan untuk meningkat sedangkan luas wilayah tetap, sehingga

kepadatan penduduk terus meningkat dan akan menjadi besar bila tidak ditangani secara tepat dan cepat. Penduduk mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di segala bidang sehingga penduduk merupakan sumber daya manusia sebagai salah satu faktor penentu dalam pembangunan. Jumlah penduduk laki-laki ; 2.665 jiwa dan perempuan ; 2.706 jiwa, jumlah KK 1.148

#### **2.1.2.2. Agama**

Jumlah penduduk Desa Kenderan pada umumnya sangat homogen sehingga adat istiadat yang dianutnya masih homogen, begitupun juga agama yang dianutnyapun sama yaitu agama Hindu.

#### **2.1.2.3. Mata Pencaharian**

Desa Kenderan merupakan suatu desa agraris dan sedang berkembang sehingga mata pencaharian penduduk sangat dipengaruhi oleh keadaan suatu desa. Mata pencaharian penduduk dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Petani : 990 orang
2. Buruh : 154 orang
3. Pengrajin : 43 orang
4. Jasa : 27 orang
5. Pengusaha : 587 orang
6. PNS : 78 orang
7. POLRI : 17 orang
8. Swasta : 797 orang
9. Bidan : 3 orang
10. Dokter : 8 orang
11. Dosen : 4 orang
12. Guru : 66 orang

#### **2.1.2.4. Pendidikan**

Jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Tamat Perguruan Tinggi / sederajat : 272 orang
2. Tamat Akademi / sederajat : 231 orang
3. Tamat SLTA : 1.475 orang
4. Tamat SLTP : 684 orang
5. Tamat SD / sederajat : 1.669 orang

### 2.1.2.5. Kesehatan

Di bidang kesehatan masyarakat Desa Kenderan sampai saat ini belum pernah mengalami permasalahan, hal ini sangat didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, disamping juga karena kesadaran masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan. Kalau dilihat dari sarana prasarana di Desa Kenderan telah dilengkapi dengan Puskesmas Pembantu dengan dua orang bidan jaga 24 jam. Disamping itu juga di masing – masing banjar dinas telah dibentuk Kader Pos Pelayanan Terpadu yang membimbing masyarakat dalam menangani kesehatan dengan menyoal pasangan usia subur, ibu hamil , bayi dan balita, Remaja dan Lansia dimana kegiatan ini sudah rutin dilaksanakan setiap bulannya dan sudah terjadwal di masing-masing banjar dinas di bawah pengawasan bidan PUSTU.

### 2.1.3. Keadaan Sosial

Jumlah penduduk Desa Kenderan adalah sebanyak 5.371 jiwa, terdiri dari 2.665 jiwa penduduk laki-laki dan 2.706 jiwa penduduk perempuan, yang terdiri dari 1.148 RT. Sedangkan jumlah RTM sebanyak 236 RTM dengan 975 orang anggota keluarga.

Struktur penduduk menurut pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang dipunyai Desa Kenderan yaitu yang berusia pada usia pendidikan dasar 7 tahun s/d 18 tahun (pendidikan sekolah dasar dan menengah) yang belum pernah sekolah 0 %, sedang mengikuti pendidikan 100 % Sedangkan yang berusia diatas 18 tahun (diatas usia pendidikan dasar) yang belum pernah sekolah 1%, sedang mengikuti pendidikan 52 % dan sisanya 47 % tidak bersekolah lagi, baik pada tingkat lanjutan dan perguruan tinggi.

Struktur penduduk menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan sumber kehidupannya di sektor pertanian ( 80% ), sektor lain yang menonjol dalam penyerapan tenaga kerja adalah perdagangan ( 3%), sektor industri rumah tangga dan pengolahan (38%), sektor jasa (1%) dan sektor lainnya seperti pegawai negeri, karyawan swata dari berbagai sektor (8%).

Struktur penduduk menurut agama menunjukkan sebagian besar penduduk Desa 99.84% beragama Hindu), Islam (0.08 %), Budha (0%), Kristen Protestan (0%) dan Katolik (0.08%)

Dalam konteks ketenagakerjaan ditemukan bahwa 89% penduduk usia kerja yang didalamnya 71% angkatan kerja dan 18% bukan angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 71%.

Kebudayaan daerah Desa Kenderan tidak terlepas dan diwarnai oleh Agama Hindu dengan konsep “Tri Hita Karana” (hubungan yang selaras, seimbang dan serasi antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya)

### 2.1.3. Keadaan Ekonomi

Struktur perekonomian Desa Kenderan masih bercorak agraris yang menitik beratkan pada sektor pertanian. Hal ini didukung oleh penggunaan lahan pertanian masih mempunyai porsi yang terbesar sebanyak 80% dari total penggunaan lahan desa. Juga 80% mata pencaharian penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Pada sektor ini komoditi yang menonjol sebagai hasil andalan adalah padi.

Beberapa sektor ekonomi yang tergolong *economic base* dan menonjol di samping sektor pertanian adalah, perdagangan, industri rumah tangga dan pengolahan, Kerajinan serta sektor pariwisata.

Pada sektor perdagangan di Desa Kenderan didominasi oleh warung warung warga yang menjual kebutuhan masyarakat sehari hari, untuk pasar tradisional desa Kenderan tidak memilikinya

Pada sektor industri rumah tangga dan pengolahan termasuk didalamnya adalah kerajinan ukir.

Pada sektor jasa, yang menonjol adalah tumbuhnya lembaga/institusi keuangan mikro berupa Koperasi, LPD sebagai pendukung ekonomi desa. Hal ini diharapkan akan membawa dampak positif dalam perkembangan ekonomi desa secara keseluruhan.

Sektor industri pariwisata yang berkembang di Desa Kenderan juga diharapkan mampu mendorong perkembangan ekonomi desa secara keseluruhan. Karena sektor ini mempengaruhi perkembangan sektor-sektor yang lainnya

## 2.2. Kondisi Pemerintahan Desa

Struktur kelembagaan di Desa Kenderan disamping kelembagaan administratif Pemerintahan Desa dan kelembagaan dari Desa Adat/Pekraman, juga kelembagaan yang muncul atau yang didorong keberadaannya dari motif ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan dan sosial politik.

Kelembagaan dari pemerintahan Desa antara lain, Pemerintah Desa, BPD, LPM, PKK desa, kelompok PKK dusun . Dari ekonomi, misalnya, koperasi,

LPD, kelompok usaha kecil, kelompok tani, gabungan kelompok tani dll. Dari pendidikan seperti, komite sekolah, dll. Dari Kesehatan seperti posyandu. Dari sisi budaya seperti sekeha gong, sekeha santi, sanggar tari dll. Dari sisi sosial dan politik seperti karang teruna, sekeha teruna, lembaga subak, subak abian, desa pakraman, pakraman penyungsurung pura dll

### **2.2.1. Pembagian Wilayah Desa**

Secara tofografi, Desa Kenderan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar merupakan daerah landai dengan ketinggian 2.000 s/d 2.500 meter diatas permukaan laut, curah hujan relatif basah dengan batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedisan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tampaksiring
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tegallalang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tegallalang

Luas wilayah Desa Kenderan, 718 Ha. Secara administratif Desa Kenderan terbagi atas 10 banjar dinas/dusun yang meliputi :

1. Banjar Dinas Dukuh
2. Banjar Dinas Pinjul
3. Banjar Dinas Kepitu
4. Banjar Dinas Kenderan
5. Banjar Dinas Gunaksa
6. Banjar Dinas Tengah
7. Banjar Dinas Triwangsa
8. Banjar Dinas Tangkas
9. Banjar Dinas Pande
10. Banjar Dinas Delod Blungbang

Penggunaan lahan di wilayah Desa Kenderan, sekarang dipilah menjadi daerah pemukiman 34,465 ha, tanah sawah 364,330 ha, perkebunan/tegalan 270,835 ha, serta penggunaan lain-lain (fasilitas umum, pura, setra, jalan, lapangan dan sebagainya) seluas 48.38 ha.

Desa Kenderan memiliki jalan sepanjang  $\pm 15$  km, dengan rincian : jalan nasional 0 km, jalan provinsi 0 km, jalan kabupaten  $\pm 10$  km, jalan desa  $\pm 3$  km dan jalan dusun/banjar sepanjang  $\pm 2$  km. Dengan kondisi beraspal sepanjang  $\pm 13$  km, beton sepanjang 1, km, dan jalan tanah sepanjang  $\pm 1$  km.

### **2.2.2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa**

Struktur kelembagaan di Desa Kenderan disamping kelembagaan administrative pemerintahan desa dan kelembagaan dari desa adat/pakraman, juga kelembagaan yang muncul atau yang didorong keberadaannya dari motif ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan dan sosial politik.



Struktur organisasi pemerintah desa terdiri dari seorang perbekel sebagai kepala wilayah desa yang dibantu oleh 10 orang kelian banjar dinas sebagai kepala kewilayah banjar yaitu : Kelian Banjar Dinas Dukuh, Kelian Banjar Dinas Pinjul, Kelian Banjar Dinas Kepitu, Kelian Banjar Dinas Kenderan, Kelian Banjar Dinas Gunaksa, Kelian Banjar Dinas Tengah, Kelian Banjar Dinas Triwangsa, Kelian Banjar Dinas Tangkas, Kelian Banjar Dinas Pande, Kelian Banjar Dinas Delod Blungbang, dan seorang sekretaris desa sebagai kepala kantor yang dibantu oleh 3 orang kepala urusan yaitu : kepala urusan Tata Usaha dan Umum, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Urusan Keuangan dan 3 Orang Kepala Seksi yaitu, Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial dan Kepala Seksi Pelayanan.

Kelembagaan dari pemerintahan desa antara lain, pemerintah desa, BPD, LPM, PKK desa, PKK dusun/banjar . Dari ekonomi, misalnya, koperasi, LPD, kelompok usaha kecil, kelompok tani, gabungan kelompok tani dll. Dari pendidikan seperti, komite sekolah, dll. Dari kesehatan seperti posyandu. Dari sisi budaya seperti sekeha gong, sekeha santi, sanggar tari dll. Dari sisi sosial dan politik seperti karang teruna, sekeha teruna, lembaga subak, subak abian, desa pakraman, pakraman penyungsur pura dll